

**UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING
PADA PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen*



DISUSUN OLEH

VIKA WULANSARI SYAHPUTRI LUBIS

NPM. 1305160515

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

VIKA WULANSARI SYAHPUTRI LUBIS. NPM 1305160515. Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada Pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. MEDAN 2017. Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada Pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif, dengan jumlah populasi sebanyak 14 perusahaan dan dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 10 perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Data yang telah digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan Moderating Regression Analysis (MRA) dengan uji t dan uji F. pengolahan data menggunakan program *Software SPSS 22.0 for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan secara parsial Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Secara simultan *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan (PBV) melalui Ukuran Perusahaan (SIZE) bukan sebagai variabel moderating.

Kata Kunci : *Current Ratio*, Kepemilikan Institusional, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahrabbi'l'alamin Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan HidayahNya, serta shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kebodohan ke zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada Pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”** ini dimana merupakan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Dan Bisnis.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, mulai dari awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan cukup baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Ayahanda tercinta Abdul Hai Lubis dan Ibunda tercinta Rosiah Sadi, serta adik tersayang Muhammad Fajar Satria Lubis yang merupakan inspirasi bagi si penulis, dan segenap keluarga besar saya, yang selalu memberikan dorongan motivasi serta Do'a sehingga membawa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga.
2. Kepada Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Kepada Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Kepada Bapak Januri, SE, MM, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Kepada Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Kepada Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Kepada Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si selaku Seketaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepada Bapak Dedek Kurniawan Gultom, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada Seluruh Dosen selaku staf pengajar di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
10. Kepada seluruh Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada sahabat khususnya Mega Purnama Sari, Yessi Novrida Khair, Rini Masitoh, Ninda Nuraini, Lisa Sapriani, Ayu Lestari dan Farsi Akbar Husaini Daulay yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman kelas seperjuangan terkhusus kelas I Manajemen Pagi dan Kelas L Manajemen Malam stambuk 2013 yang telah banyak memberikan

dukungan, semangat dan doa dalam proses belajar serta penyelesaian skripsi ini.

12. Kepada semua teman-teman terkhusus yang telah peduli dan membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dalam hal penyajian masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penyusun skripsi selanjutnya. Akhir kata penulis Mengucapkan terima kasih.

Medan, April 2017
Penulis

VIKA WULANSARI SYAHPUTRI LUBIS
1305160515

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II : LANDASAN TEORI	14
A. Uraian Teoritis	14
1. Nilai Perusahaan	14
a. Pengertian Nilai Perusahaan	14
b. Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan.....	15
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.	16
d. Skala Pengukuran Nilai Perusahaan.....	17
2. Ukuran Perusahaan.....	19
a. Pengertian Ukuran Perusahaan	19
b. Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan.....	20
c. Skala Pengukuran Ukuran Perusahaan	21
3. <i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	22
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	22

b. Tujuan dan Manfaat <i>Current Ratio</i>	23
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	24
d. Skala Pengukuran <i>Current Ratio</i>	26
4. Kepemilikan Institusional.....	27
a. Pengertian kepemilikan institusional.....	27
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepemilikan Institusional.....	29
c. Skala Pengukuran Kepemilikan Institusional	30
B. Kerangka Konseptual	31
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) Terhadap Nilai Perusahaan (BPV)	31
2. Pengaruh Kepemilikan Institusional (INST) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)	32
3. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) secara simultan Terhadap Nilai Perusahaan	34
4. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) secara bersama-sama Terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dimoderasi oleh ukuran perusahaan (SIZE)	34
C. Hipotesis	37
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Defenisi Operasional Variabel	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisa Data	45
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53

A. Hasil Penelitian	53
1. Data Laporan Keuangan	54
2. Uji Asumsi Klasik	59
3. Uji Hipotesis	63
B. Pembahasan	72
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV).....	71
2. Pengaruh Kepemilikan Institusional (INST) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)	73
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)	75
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap hubungan antara <i>Current Ratio</i> (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) dengan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)	76
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	5
Tabel I.2	Kepemilikan Institusional (INST) Pada Perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	6
Tabel I.3	<i>Current Ratio</i> (CR) Pada Perusahaan manufaktur sektor Makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	7
Tabel I.4	Ukuran Perusahaan (SIZE) Pada Perusahaan manufaktur sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	8
Tabel III.1	Jadwal Penelitian.....	42
Tabel III.2	Populasi Penelitian	43
Tabel III.3	Sampel Penelitian.....	44
Tabel IV.1	Daftar Penelitian Sampel	53
Tabel IV.2	Tabulasi Nilai Perusahaan	54
Tabel IV.3	Tabulasi <i>Current Ratio</i> (CR)	55
Tabel IV.4	Tabulasi Kepemilikan Institusional (PBV).....	57
Tabel IV.5	Tabulasi Ukuran Perusahaan	58
Tabel IV.6	Tabel Uji Kolmogorov Smirnov	60
Tabel IV.7	Tabel Uji Multikolinearitas.....	62
Tabel IV.8	Tabel Uji t	64
Tabel IV.9	Tabel Uji F	67
Tabel IV.10	Tabel Uji Determinasi	68
Tabel IV.11	Tabel Uji Moderating	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Konseptual	37
Gambar III.1	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	49
Gambar III.2	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	51
Gambar IV.1	Uji P. Plots	60
Gambar IV.2	Uji Normalitas	61
Gambar IV.3	Uji Heterokedastisitas.....	63
Gambar IV.4	Hipotesis Uji t	65
Gambar IV.5	Hipotesis Uji t	66
Gambar IV.6	Hipotesis Uji F	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang cepat berkembang sehingga menjadi alternatif yang disukai perusahaan untuk mencari dana. Perkembangan bursa efek disamping dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa juga dapat dilihat dari perubahan harga saham yang diperdagangkan. Pada umumnya ekspektasi dari para investor melakukan investasi saham adalah untuk memperoleh *capital gain* ataupun deviden. *Capital gain* adalah selisih lebih harga saham pada menjual dan membeli saham.

Sektor usaha manufaktur merupakan sektor yang memiliki jumlah emiten terbesar di bursa efek Indonesia. Sektor ini memegang peranan penting dalam evaluasi dan perencanaan investasi, mengingat saham-saham beredar yang tergolong favorit, banyak berasal dari perusahaan yang bergerak dalam sektor ini. Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan manufaktur, adapun perusahaan manufaktur tersebut dikelompok menjadi tiga perusahaan manufaktur yang sudah *go public* (terbuka) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu : industri dasar & kimia, aneka industri, industri barang konsumsi.

Dari ketiga kelompok perusahaan manufaktur tersebut, terdapat industri barang konsumsi yang memiliki beberapa sektor, salah satunya adalah sektor makanan dan minuman yang di dalamnya terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut terdapat persaingan bisnis yang menuntut penerapan strategi-strategi yang efektif dan efisien dari setiap pelaku industri agar dapat tetap eksis dan berkembang. Berhasil atau

tidaknya perusahaan tidak terlepas dari mana kemampuannya dalam melakukan kegiatan produksi serta kegiatan ekonomi lainnya untuk menghasilkan keuntungan.

Setiap perusahaan baik *go public* maupun yang tidak *go public* mempunyai tujuan utama perusahaan yaitu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Salah satu cara agar tujuan perusahaan dapat dicapai yaitu dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Dimana analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan seperti Nilai perusahaan (*Price Book Value*), Kepemilikan Institusional (INST), *Current ratio*(CR), Ukuran Perusahaan (SIZE), yang dijadikan tolak ukur bagi para investor dalam menentukan investasi saham. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga meningkat.

Nilai perusahaan diukur dengan *Price Book to Value* (PBV). Berdasarkan nilai bukunya *Price Book to Value* (PBV) menunjukkan seberapa besar suatu

perusahaan mampu menciptakan suatu nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan apabila *Price Book to Value* (PBV) meningkat hal itu menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat dan dapat menarik perhatian investor dan sebaliknya apabila *Price Book to Value* (PBV) menurun menunjukkan nilai perusahaan mengalami penurunan. Untuk melihat perusahaan mudah mendapatkan modal dipasar modal adalah dengan melihat kondisi ukuran dalam suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam kategori yaitu besar, menengah dan kecil. Perusahaan besar dan lebih memiliki diversifikasi usaha memiliki resiko operasional kecil dibanding perusahaan kecil mono-produk, sehingga ukuran dikaitkan secara negatif dengan peluang failit. Dari sudut pandang asimetrik informasi, pada perusahaan besar, masalah asimetrik informasi antara manajemen dan investor lebih kecil, sehingga perusahaan besar lebih mudah melakukan emisi surat berharga yang cukup peka terhadap masalah asimetrik informasi, seperti saham.

Current ratio adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengungkapkan jaminan keamanan perusahaan terhadap kreditor jangka pendek. Jika perbandingan utang lancar melebihi aktiva lancar, maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*currentratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar.

Menurut *Brigham* dan *Houston* (2010, hal. 134): “menyatakan rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat”. Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memonitor manajemen dapat dilakukan dengan melihat suatu kondisi institusi dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan yang artinya perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat menggunakan rasio likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*).

Dalam hal ini nilai perusahaan merupakan penggambaran perusahaan yang dapat dilihat dengan besar kecilnya perusahaan yang dilihat berdasarkan ukuran perusahaan yang digunakan, *current ratio* atau berdasarkan kepemilikan institusional yang diperoleh. Dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman digunakan sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut memiliki persaingan yang sangat ketat sehingga menarik untuk diteliti. Data empiris mengenai nilai perusahaan, ukuran perusahaan, *current ratio*, dan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman periode tahun 2011-2015 dapat disajikan sebagai berikut .

Tabell.1
Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015

1	ROTI	6.16	10.48	6.56	7.76	5.66
2	ULTJ	2.22	2.29	6.45	4.91	5.46
3	STTP	1.84	2.37	2.93	4.80	4.57
4	ICBP	0.62	3.79	4.48	5.26	4.79
5	MYOR	4.51	5.00	5.90	4.74	5.29
6	SKLT	0.79	0.96	0.89	1.36	1.48
7	DLTA	3.12	6.83	8.99	9.33	4.90
8	AISA	0.79	1.55	1.78	2.05	0.98
9	ALTO	0.42	2.58	2.30	1.41	1.40
10	CEKA	0.70	0.83	0.65	0.87	0.63
JUMLAH		21.17	36.68	40.93	42.49	35.16
RATA-RATA		2.117	3.668	4.093	4.249	3.516

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Berdasarkan Tabel I.1 dapat diketahui bahwa nilai perusahaan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 rata-rata sebesar 2,117 kemudian meningkat menjadi 3,668 di tahun 2012 dan tetap menunjukkan peningkatan pada tahun 2013 menjadi sebesar 4,093. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 4,249 dan pada tahun 2015 menurun kembali menjadi sebesar 3,516. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat fluktuasi dalam besarnya nilai perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, yaitu pendapatan dari penjualan barang dan jasa. Menurut Martani dan Wardhani (2012, hal. 115) pendapatan merupakan penghasilan yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan. Dimana pendapatan dan penghasilan tersebut dapat dilihat dengan melihat besar kecilnya suatu perusahaan.

Tabell.2
Ukuran Perusahaan (SIZE) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	TAHUN				
-----	-----------------	-------	--	--	--	--

		2011	2012	2013	2014	2015
1	ROTI	13.54	14.01	14.42	14.58	14.67
2	ULTJ	14.59	14.69	14.85	14.93	15.07
3	STTP	13.75	14.04	14.20	14.35	14.45
4	ICBP	12.04	16.69	16.87	17.03	17.09
5	MYOR	15.70	15.93	16.09	16.15	16.29
6	SKLT	12.27	12.43	12.62	12.71	12.74
7	DLTA	13.45	13.52	13.67	13.81	13.85
8	AISA	15.09	15.17	15.43	15.81	16.02
9	ALTO	12.64	12.69	14.22	14.03	13.98
10	CEKA	13.62	13.84	13.88	14.06	13.98
JUMLAH		136.69	143.01	146.25	147.46	148.14
RATA-RATA		13.669	14.301	14.625	14.746	14.814

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Berdasarkan Tabel I.2 dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan pada umumnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 sebesar 13.669 kemudian meningkat menjadi 14.301 di tahun 2012. Pada tahun 2013 masih terus meningkat menjadi 14.625 begitu juga pada tahun 2014 masih tetap menjadi 14.746, begitu juga pada tahun 2015 tetap mengalami peningkatan menjadi sebesar 14,814. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat peningkatan dalam besarnya ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dengan demikian maka ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan.

Tabell.3
Current Ratio (CR) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	ROTI	128.35	112.46	113.64	136.64	228.85
2	ULTJ	152.09	201.82	247.01	252.85	374.55
3	STTP	103.48	99.75	114.24	148.42	143.28
4	ICBP	287.11	276.25	241.06	218.32	232.60
5	MYOR	221.87	276.11	244.34	208.99	236.54
6	SKLT	169.74	141.48	123.38	118.38	177.81
7	DLTA	600.90	526.46	470.54	447.32	642.37
8	AISA	189.3	126.95	175.03	266.33	162.29
9	ALTO	186.77	214.30	183.60	307.57	158.27
10	CEKA	168.69	102.71	163.22	146.56	153.47
JUMLAH		2208.3	2078.29	2076.06	2251.38	2510.03
RATA-RATA		220.83	207.829	207.606	225.138	251.003

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Tabel I.3 menunjukkan adanya fluktuasi nilai rata-rata *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2011-2015. Terjadinya fluktuasi nilai *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi atau menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Pada tahun 2011-2012 terjadinya penurunan nilai *current ratio* dari 220,83 menjadi 207,829 demikian juga pada tahun 2013 menjadi 207,606 dan tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 225,138 dan pada tahun 2015 juga tetap menunjukkan peningkatan sebesar 251,003.

Tabell.4
Kepemilikan Institusional (INST) (%) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	TAHUN 2011-2015
		JUMLAH (%)
1	ROTI	69.53
2	ULTJ	53.17
3	STTP	56.76
4	ICBP	80.00
5	MYOR	32.93
6	SKLT	96.09
7	DLTA	81.00
8	AISA	67.69
9	ALTO	79.92
10	CEKA	87.02

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Berdasarkan Tabel I.4 dapat diketahui bahwa besarnya kepemilikan institusional pada tahun 2011-2015 mempunyai besarnya kepemilikan institusi yang sama jumlahnya pada setiap tahun masing-masing perusahaan. Di perusahaan ROTI memiliki jumlah 69,53%, di perusahaan ULTJ memiliki jumlah 53,17%, di perusahaan STTP memiliki jumlah 56,76%, di perusahaan ICBP memiliki jumlah 80,00%, di perusahaan MYOR memiliki jumlah 32,93%, di perusahaan SKLT memiliki jumlah 96,09%, di perusahaan DLTA memiliki jumlah 81,00%, di perusahaan AISA memiliki jumlah 67,69%, di perusahaan ALTO memiliki jumlah 79,92%, di perusahaan CEKA memiliki jumlah 87,02%. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol eksternal terhadap manajerial perusahaan.

Menurut Marselina Widiastuti, Dkk (2013,hal. 403) menyatakan bahwaKepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen.Haltersebut dikarenakan kepemilikan institusional mewakili suatu sumberkekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakanmanajer dan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga ataukelompok lainnya.

Penelitian ini penulis memfokuskan pada pengaruh *Current Ratio* dan kepemilikan institusional, terhadap nilai perusahaan serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderating, variabel independen yang digunakan adalah *current ratio* dan kepemilikan institusional serta variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Persentase *current ratio*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2011-2015, serta membedakan permasalahan dan hipotesis penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada Pengaruh *Current Ratio* danKepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi terkait Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada Pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur

Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Berikut beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi diantaranya yaitu:

1. Adanya penurunan nilai perusahaan di tahun 2015 sementara *Current Ratio* mengalami kenaikan yang cukup baik pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
2. Terjadinya penurunan rata-rata *Current Ratio* perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2012 namun lain halnya dengan nilai rata-rata nilai perusahaan yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan.
3. Terjadinya penurunan nilai perusahaan pada tahun 2015 pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman namun nilai rata-rata untuk ukuran perusahaan mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahun.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Adapun untuk memperjelas arah penelitian maka penelitian ini dibatasi pada *Current Ratio*, Kepemilikan Institusional, Nilai Perusahaan dan dibatasi dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan:

1. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015?
2. Apakah ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015?
3. Apakah ada pengaruh *Current ratio* dan Kepemilikan Institusional secara simultan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015?
4. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan melalui Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan melalui Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal memaksimalkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi investor dan calon investor, hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan analisis dan pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi akademis, hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan teori keuangan serta dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Menurut Mardiyanto (2008, hal. 182) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari serangkaian arus kas masuk yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang”.

Sedangkan menurut Husnan (2006, hal. 5) menyatakan bahwa :

“Nilai perusahaan merupakan sejumlah biaya yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual sedangkan bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang ada di pasar modal “.

Kemudian menurut *Bringham* dan *Houston*, (2012, hal. 6) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan merupakan nilai yang bergantung pada peluangnya untuk tumbuh, dimana peluang ini bergantung pada kemampuannya untuk menarik modal”. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang

tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipersentasekan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, serta menjadi salah satu tolak ukur atau indikator yang dipakai oleh para penanam modal untuk melihat prestasi suatu perusahaan setiap tahunnya.

b. Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Adapun tujuan dan manfaat nilai perusahaan adalah agar meningkatnya nilai perusahaan atau adanya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang mudah terlihat adalah adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham.

Menurut *Brigham dan Houston* (2007, hal. 7) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan manfaat dan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (*stocholder wealth maximization*) yang diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham biasa perusahaan”.

Sedangkan menurut *Martono dan Harjito* (2010, hal. 13) menyatakan bahwa: “Tujuan nilai perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan (*maximize profit*), memaksimalkan nilai perusahaan (*maximize the value of the firm*), meminimumkan biaya (*minimize profit*)”.

Kemudian menurut Riyanto (2010, hal. 85) menyatakan bahwa :

“Nilai perusahaan yang diukur dengan PBV (nilai buku per lembar saham) bertujuan dan bermanfaat untuk menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayarkan kepada setiap lembar saham apabila perusahaan pada saat itu dibubarkan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasikan atau dijual dengan harga yang sama dengan nilai bukunya atau menunjukkan jumlah rupiah aktiva perusahaan yang menjadi hak setiap lembar saham”.

Price to book value (PBV) berkaitan dengan nilai buku per lembar saham yang merupakan salah satu indikator dalam menilai perusahaan yang sangat bermanfaat dalam nilai perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. *Price to book value* (PBV) merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value* (PBV) yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan, dan nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Menurut Hermuningsi dan Wardani (2008, hal. 175) menyatakan bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain: *Insider ownership*, Kebijakan Hutang, Kebijakan deviden”.

1. *Insider ownership* merupakan persentase saham yang dimiliki oleh *insider*, seperti manajer atau direktur.

2. Kebijakan hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya
3. Kebijakan deviden adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan.

Sedangkan Menurut *Brigham* dan *Houston* (2012, hal. 6) menyatakan bahwa: “Likuiditas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Karena nilai suatu aset juga bergantung pada likuiditas, yang artinya seberapa mudah aset itu dijual dan diubah menjadi kas pada nilai pasar yang wajar”.

Jumlah aset yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan, *size* yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksebilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan. Kemudahan ini bias ditanggakap sebagai informasi yang baik.

d. Skala Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio pasar *Price Book to Value* (PBV). Nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Price Book to Value* (PBV) yang tinggi menjadi harapan para pemilik perusahaan bisnis pada suatu saat ini, sebab *Price Book to Value* (PBV) yang mempunyai

harga pasar tinggi dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2008, hal. 59) menyatakan bahwa: “harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lain yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Price Book to Value (PBV) merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya tinggi biasanya menjual sahamnya dengan penggandaan nilai buku yang lebih tinggi dari pada perusahaan lain yang tingkat pengembaliannya rendah. Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan rumus berikut:

Menurut Harmono (2009, hal. 114) menyatakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{Price}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$$

Sedangkan menurut Gitman (2009, hal. 74) menyatakan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{Market Price per Share}{Book Value per share of commonstock}$$

Price to Book Value(PBV) ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Price Book to Value* (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Nilai perusahaan yang baik ketika *Price Book to Value* (PBV) diatas satu yaitu nilai

pasar lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai *Price Book to Value* (PBV) menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya apabila *Price Book to Value* (PBV) dibawah nilai satu mencerminkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga persepsi investor terhadap perusahaan juga tidak baik karena *Price Book to Value* (PBV) dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar penjualan yang diperoleh perusahaan. Penjualan (sales) merupakan kegiatan utama suatu perusahaan yang memiliki pengaruh strategis terhadap perusahaan dan berkaitan dengan kompetisi dalam industri. Agar dapat melakukan penjualan perusahaan membutuhkan aktiva perusahaan.

Menurut Sartono (2010, hal. 249) menyatakan bahwa: “perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil”.

Sedangkan menurut Palupi (2011, hal. 34) menyatakan bahwa : “ukuran mencerminkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan membutuhkan dana yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan kecil”.

Berdasarkan beberapa defenisi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya suatu

perusahaan. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Ukuran Perusahaan

Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usahanya dengan efektif dan efisien.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Menurut Sawir (2004, hal. 101) ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal
- 2) Kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan
- 3) Pengaruh skala dalam biaya dan return

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh asset yang besar sehingga

kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi.

Menurut Kusuma (2005, hal. 31) menyatakan bahwa: “ada 3 teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat keuntungan perusahaan”. 3 teori tersebut adalah:

- 1) Teori teknologi yang menekankan pada modal fisik, *economic of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap keuntungan.
- 2) Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi.
- 3) Teori institutional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan patent, ukuran pasar, dan perkembangan pasar keuangan.

c. Skala Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur Ukuran Perusahaan yaitu :

- a. Menurut Ghazali (2006, hal. 7) menyatakan bahwa:“Ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset”.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

3. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

a. Pengertian *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Sartono (2010, hal. 116) menyatakan bahwa :

“*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendeknya pada waktu likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aktivalancar”.

Sedangkan Kasmir (2012, hal. 134) menyatakan bahwa :

“Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Kemudian Munawir (2007, hal. 124) menyatakan :

“Perbandingan antara jumlah aktiva lancar dibanding dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjuk kelebihan uang kas atau aktiva lancarnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar sebaliknya”.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang menilai sejauh

mana perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan asset lancar dan hutang lancar.

b. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2012,hal. 132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Sedangkan menurut Hampton dalam Jumingan (2014, hal. 122) menyatakan bahwa: “Rasio likuiditas bertujuan menguji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan memayar kewajiban yang segera harus dipenuhi”.

Kemudian menurut *Weston* dan *Brigham* dalam Jumingan (2014, hal. 122) menyatakan bahwa: “rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Munawir (2007, hal. 73) menyatakan bahwa: “*Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau

tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Jadi sebelum membuat kesimpulan dari *current ratio* diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1 Distribusikan atau proporsi dari pada aktiva lancar
- 2 Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
- 3 Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar. Kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- 4 Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- 5 Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Sedangkan menurut Riyanto (2008, hal. 25) menyatakan bahwa:

“Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*”.

d. Skala Pengukuran *Current Ratio*

Menurut Kasmir dan Jack Guinan (2012, hal. 135) menyatakan bahwa: “suatu perusahaan sudah dianggap ukuran yang cukup baik apabila perusahaan tersebut sudah berada di titik aman dalam jangka pendek”. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Ratio)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2005, hal. 206) menyatakan bahwa rumus *Current Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Current ratio juga merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut S. Munawir (2007, hal. 72) menerangkan bahwa :

“Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”.

Hutang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal 1 tahun), artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama 1 tahun. Komponen utang

lancar meliputi; utang dagang, utang bank 1 tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang sering dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio itu perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek. Namun sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

4. Kepemilikan Institusional

a. Pengertian Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun.

Menurut Wahyu (2010, hal. 25) menyatakan bahwa: “Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing”.

Sedangkan Marselina, Dkk (2013, hal. 407) menyatakan:

“Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dari pada pemegang saham

lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi atau lembaga eksternal yang turut memiliki saham di dalam perusahaan”.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjdiantara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Institusional (INST)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Kepemilikan Institusional (INST) adalah adanya suatu perusahaan yang akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Menurut Patricia (2014, hal. 16) bahwa :

“Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk

mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen”.

Sedangkan menurut Kusumawati (2011, hal 38-39): “Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer”. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dengan keterlibatan institusional dalam kepemilikan saham, manajemen perusahaan akan diawasi oleh investor-investor institusional sehingga kinerja manajemen juga akan meningkat. Kepemilikan institusional dianggap sebagai efek substitusi dari upaya untuk meminimalkan biaya keagenan melalui kebijakan dividen dan hutang. Oleh karena itu, untuk menghindari inefisiensi penggunaan sumber daya, diterapkan kebijakan dividen yang lebih rendah.

c. Skala Pengukuran Kepemilikan Institusional

Menurut Mardupi melalui P. Indahningrum dan Handayani (2009, hal. 199) menyatakan bahwa: “Kepemilikan institusional merupakan

proporsikepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Fitriyah dan Hidayat (2011, hal. 35) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kemudian menurut Wahyu (2010, hal. 25) Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing.

5. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual akan menghubungkan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel moderating. Adapun yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan (BPV)

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Menurut Sartono (2012, hal. 43) menyatakan bahwa: “*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendeknya pada waktu likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar”. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan mengurangi pendanaan melalui hutang. Hal ini disebabkan karena

perusahaan sudah memiliki pendanaan sumber internal yang tinggi melalui asset yang likuid, maka semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan akan menurunkan penggunaan dana eksternal perusahaan.

Nilai perusahaan (PBV) artinya harga saham dibanding nilai ekuitas persaham, perubahan harga saham akan merubah rasio pasar *Price Book to Value* (PBV). Rasio pasar *Price Book to Value* (PBV) yang semakin tinggi mengidentifikasikan harga saham yang semakin tinggi pula. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang begitu tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai perusahaan berarti harga saham semakin murah. Hal ini mencerminkan nilai perusahaan rendah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Erawati (2015) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh tidak signifikan atau negatif terhadap rasio nilai buku saham *Price Book to Value* (PBV). Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan Adelina (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh tidak signifikan atau negatif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book to Value* (PBV).

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional (INST) dengan Nilai Perusahaan (PBV)

Kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut (Tarjo, 2008) menyatakan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institutional shareholders, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu juga menurut (Wening, 2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan (PBV) adalah sejumlah biaya yang tersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual sedangkan bagi perusahaan yang *go public* nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham di pasar modal. Menurut Gultom dan Syarif (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Wahyudi dan Pawestri (2006) bahwa Kepemilikan Institusional signifikan atau berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Sedangkan menurut hasil penelitian Putu dan

Wayan (2014) bahwa Kepemilikan Institusional signifikan atau berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Berdasarkan pendapat maupun peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara masing-masing variabel yaitu : *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST), secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Likuiditas dan Kepemilikan Institusional merupakan faktor yang layak dipertimbangkan oleh perusahaan untuk menentukan komposisi nilai perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Maryani (2016) menyatakan bahwa : *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) mempunyai pengaruh signifikan atau positif terhadap terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) secara bersama-sama terhadap Nilai perusahaan (PBV) dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan (SIZE).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai

perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga meningkat. Menurut Retno dan Priantinah (2012) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Sedangkan menurut Tryfino (2009) menyatakan bahwa nilai *Price Book to Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio pasar *Price Book to Value* (PBV) ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value* nya. Nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio pasar *Price to Book Value* (PBV) karena harga saham terhadap nilai buku perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai harga saham per lembar dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang yang diperhitungkan dalam keputusan nilai perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal. 134) likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam penelitian ini likuiditas diprosikan dengan *Current ratio* (CR). Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan mengurangi pendanaan melalui utang.

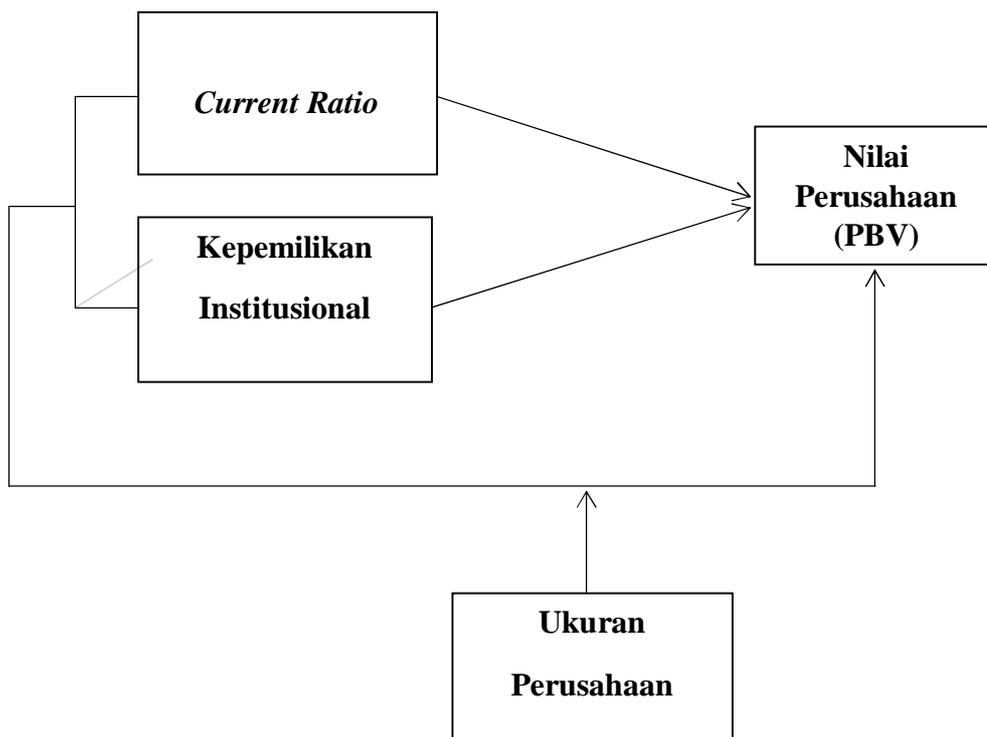
Sedangkan ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan. Menurut Zuhrotun (2007) bahwa perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Selain itu, ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Sedangkan menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa dimana perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan kemudian di logaritma (\ln).

Menurut hasil penelitian Rosma (2010) dan Ekayana (2007) yang berhasil membuktikan bahwa hubungan signifikan atau positif ditemukan pada Ukuran Perusahaan (SIZE) dan Nilai Perusahaan (PBV).

Dengan semua penjelasan mengenai Ukuran Perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) terhadap Nilai Perusahaan (PBV). perlunya Ukuran Perusahaan sebagai alat ukur besar kecilnya suatu perusahaan untuk mempermudah mendapatkan modal dipasar modal saham diperusahaan dan mempercayakan perusahaan bisa memberikan hasil keuntungan bagi para pemegang saham, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa

Current Ratio (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berhubungan positif dan berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (PBV) melalui Ukuran Perusahaan (SIZE) sebagai variabel moderating.

**Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderating
pada Pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan
Institusional terhadap Nilai Perusahaan**



**Gambar II.1
Kerangka Konseptual**

2) Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio* (CR) berhubungan negatif dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Kepemilikan Institusional (INST) berhubungan positif dan berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (BPV) pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berhubungan positif dan berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berhubungan positif dan berpengaruh terhadap Nilai perusahaan (PBV) melalui Ukuran Perusahaan (SIZE) sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Menurut Sugiyono (2013, hal. 36) Penelitian Asosiatif adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan browsing pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Defenisi Operasional Variabel

Operasional Variabel merupakan subjek penelitian yang akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data tertentu, yang bergantung pada jenis dan model penelitiannya. Variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Variabel Terikat atau *Dependent Variable* (Y)

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2013, hal. 39). Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV) yang

merupakan perbandingan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2. Variabel Bebas atau *Independent Variable* (X)

Variabel bebas atau independent adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2013, hal. 39). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Rasio lancar (*Current ratio*) (X_1)

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Kepemilikan Institusional (Inst) (X_2)

Kepemilikan Institusional (INST) merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam persentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional (INST) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3. Variabel *Moderating*

Hubungan langsung antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen kemungkinan dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi tersebut adalah variabel moderasi.

Menurut Sugiyono (2013, hal. 39) “Variabel *moderating* merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen”. Variabel moderator (*moderating* variabel) merupakan variabel lain yang begitu kuat (moderat) dalam mempengaruhi hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah Ukuran perusahaan (SIZE). Ukuran Perusahaan adalah :“(1) alat-alat untuk mengukur (seperti menjengkal dan sebagainya), (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan (menilai dan sebagainya), (3) pendapatan mengukur panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu”.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris pada perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut :

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																			
		Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017				April 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian Awal	■	■																		
3	Bimbingan Penyusunan Proposal		■	■	■																
4	Seminar Proposal Manajemen					■	■	■	■												
5	Pengumpulan Data							■	■	■											
6	Pengolahan Data									■	■	■	■								
7	Menyusun Laporan Penelitian													■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■
9	Sidang Meja Hijau																	■	■	■	■

Sumber : Penulis

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sugiyono (2013, hal. 80) berpendapat bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman selama periode tahun 2011-2015 sebanyak 14 perusahaan.

Tabel III.2
Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
2	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co.Tbk.[S]	ULTJ
3	Siantar Top Tbk.[S]	STTP
4	Indofood CBP Sukses makmur Tbk.[S]	ICBP
5	Mayora Indah Tbk.[S]	MYOR
6	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
7	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
8	Tiga Pilar Sejahtera food Tbk.[S]	AISA
9	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
10	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.[S]	CEKA
11	Sekar Bumi, Tbk	SKBM
12	Sekar Laut, Tbk	SKLT
13	Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF
14	Prashida Aneka Niaga, Tbk	PSDN

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Sampel

Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan desain sampel nonprobabilitas dengan metode *proposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013, hal. 81).

Tujuan menggunakan *proposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria sampel yang diteliti pada perusahaan yang terdaftar di dalam perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang masuk ke dalam sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.
- b. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang lengkap dan audit dari tahun 2011-2015 yang dibutuhkan peneliti.

c. Perusahaan yang menghasilkan laba tiap tahunnya.

Berdasarkan data diatas penarikan sampel adalah sebanyak 10 (sepuluh) perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Adapun perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.3
Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
2	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co.Tbk.[S]	ULTJ
3	Siantar Top Tbk.[S]	STTP
4	Indofood CBP Sukses makmur Tbk.[S]	ICBP
5	Mayora Indah Tbk.[S]	MYOR
6	Sekar Laut Tbk.[S]	SKLT
7	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
8	Tiga Pilar Sejahtera food Tbk.[S]	AISA
9	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
10	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.[S]	CEKA

Sumber : www.idx.co.id (2017)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasi dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur dalam sektor makanan dan minumannyang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang di publikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan meneliti apakah masing-masing variabel bebas (*Current Ratio* dan

Kepemilikan Institusional) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderatingnya baik secara parsial maupun simultan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan mengujian hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, hal ini untuk memastikan bahwa alat uji regresi berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan. Uji asumsi klasik regresi bertujuan untuk menganalisa apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang baik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah. Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik lain yaitu heterokedastisitas dan multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Menurut Juliandian Irfan, (2014, hal. 160) pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

- 1) Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik historisnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- b) Jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan:

Jika variabel bebas memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan (tidak melebihi 5), sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel bebas penelitian ini.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF <10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.
- 2) Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF >10, maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan Kepemilikan Institusional (INST) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan

Ukuran Perusahaan (SIZE) sebagai variabel moderating akan menggunakan beberapa regresi.

a. Uji Signifikansi Regresi Linear dengan Uji t (*t test*)

Pada dasarnya, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali: 2011, hal. 98). Rumus yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013, hal. 250):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana :

- t = Nilai uji t
- r = Koefisien Korelasi
- r² = Koefisien Determinasi
- n = Banyak Sampel yang diobservasi

Adapun rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1 , X_2 dan Y.
- 2) Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 di terima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1 , X_2 dan Y.

a. Bentuk pengujian :

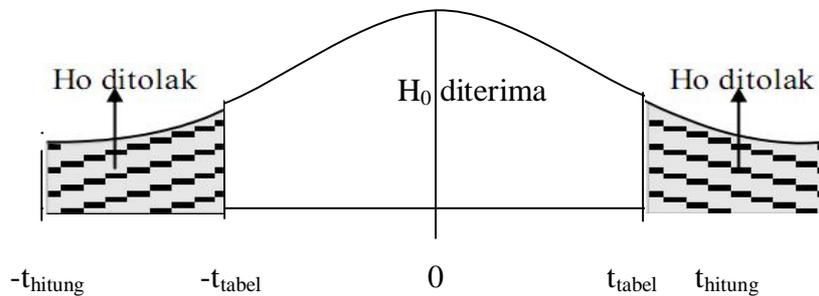
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b. Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n - k$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Keterangan :

t_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating.

t_{tabel} = Nilai t dan table t berdasarkan n.

b. Uji Signifikan Regresi Linear dengan Uji F (*F test*)

Untuk menguji signifikansi hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara simultan, maka digunakan uji *F*. Menurut Suugiyono (2013, hal. 257), rumus yang dapat digunakan untuk dapat melakukan pengujian ini adalah:

$$F_h = \frac{R^2}{k}$$

Dimana:

R^2 : koefisien korelasi berganda

k : jumlah variabel independen

n : jumlah anggota sampel

F_h : F_{hitung} yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{tabel}

Ketentuan :

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} > -F_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2 dan Y .
2. Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$, maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2 dan Y .

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%, uji dua pihak dan $dk = n - k - 1$

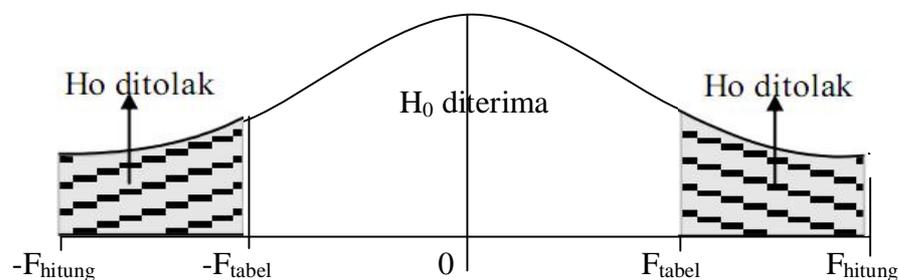
bentuk pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating.

Kriteria Pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
- b. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

c. Moderating Regression Analysis (MRA)

Metode ini dilakukan dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variable moderatingnya, maka model analisa regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 | X_1-Z | + \beta_4 | X_2-Z | + e$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (*Price Book to Value*)

α = Intersep/konstanta

$\beta_1, \beta_2,$ = Koefisien regresi

X_1, X_2 = Variabel independen (*Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional).

Z = Ukuran Perusahaan

$| X_1-Z |$ = Interaksi antara X_1 dan Z

$| X_2-Z |$ = Interaksi antara X_2 dan Z

e = Error

Besarnya konstanta tercermin dari dalam a dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel indenpenden ditunjukkan dengan b dengan kriteria yang digunakan untuk melakukan dengan Moderating Regression Analysis (MRA) dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeteksi adanya penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi pada Moderating Regression Analysis (MRA).

d. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien determinasi, yaitu dapat mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut adalah data penelitian berupa data tabulasi dari data *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan, serta Ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman. Sampel yang digunakan adalah 10 perusahaan dari 14 perusahaan yang terdaftar dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Data-data tersebut akan diolah dengan menggunakan program SPSS untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan. Dan berikut adalah daftar sampel pada penelitian ini.

Tabel IV.1
Daftar Penelitian Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
2	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk. [S]	ULTJ
3	Siantar Top Tbk. [S]	STTP
4	Indofood CBP Sukses makmur Tbk. [S]	ICBP
5	Mayora Indah Tbk. [S]	MYOR
6	Sekar Laut Tbk. [S]	SKLT
7	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
8	Tiga Pilar Sejahtera food Tbk. [S]	AISA
9	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
10	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. [S]	CEKA

Sumber : www.idx.co.id (2017)

1. Data Laporan Keuangan

a. Nilai Perusahaan

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan (PBV) menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Berikut adalah hasil perhitungan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai dengan 2015.

Tabel IV.2
Tabulasi Nilai Perusahaan (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	ROTI	6.16	10.48	6.56	7.76	5.66
2	ULTJ	2.22	2.29	6.45	4.91	5.46
3	STTP	1.84	2.37	2.93	4.80	4.57
4	ICBP	0.62	3.79	4.48	5.26	4.79
5	MYOR	4.51	5.00	5.90	4.74	5.29
6	SKLT	0.79	0.96	0.89	1.36	1.48
7	DLTA	3.12	6.83	8.99	9.33	4.90
8	AISA	0.79	1.55	1.78	2.05	0.98
9	ALTO	0.42	2.58	2.30	1.41	1.40
10	CEKA	0.70	0.83	0.65	0.87	0.63
JUMLAH		21.17	36.68	40.93	42.49	35.16
RATA-RATA		2.117	3.668	4.093	4.249	3.516

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Berdasarkan Tabel IV.2 diatas dapat dilihat data dari Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2011 rata-rata sebesar 2,117 kemudian meningkat menjadi 3,668 di tahun 2012 dan tetap menunjukkan peningkatan pada tahun 2013 menjadi sebesar 4,093. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 4,249 dan pada

tahun 2015 menurun kembali menjadi sebesar 3,516. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat fluktuasi dari tahun ketahun dalam besarnya nilai perusahaan manufaktur disektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Fluktuasi yang terjadi karena perusahaan mengalami naik dan turun pada setiap tahunnya, semakin rendah Nilai Perusahaan (PBV) maka perusahaan semakin kurang baik. Pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, yaitu pendapatan dari penjualan barang dan jasa.

b. *Current Ratio* (CR)

Variabel bebas (X^1) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut adalah tabel *Current Ratio* (CR) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai dengan 2014.

Tabel IV.3
Tabulasi *Current Ratio* (CR) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	ROTI	128.35	112.46	113.64	136.64	228.85
2	ULTJ	152.09	201.82	247.01	252.85	374.55
3	STTP	103.48	99.75	114.24	148.42	143.28
4	ICBP	287.11	276.25	241.06	218.32	232.60
5	MYOR	221.87	276.11	244.34	208.99	236.54
6	SKLT	169.74	141.48	123.38	118.38	177.81
7	DLTA	600.90	526.46	470.54	447.32	642.37
8	AISA	189.3	126.95	175.03	266.33	162.29
9	ALTO	186.77	214.30	183.60	307.57	158.27
10	CEKA	168.69	102.71	163.22	146.56	153.47
JUMLAH		2208.3	2078.29	2076.06	2251.38	2510.03
RATA-RATA		220.83	207.829	207.606	225.138	251.003

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Berdasarkan Tabel IV.3 dapat dilihat pada tahun 2011-2012 terjadinya penurunan nilai *Current Ratio* (CR) dari 220,83 menjadi 207,829 demikian juga pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 207,606 dan tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 225,138 dan pada tahun 2015 juga tetap menunjukkan peningkatan sebesar 251,003.

Current Ratio (CR) pada data diatas menunjukkan adanya fluktuasi nilai rata-rata *Current Rati* pada Perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2011-2015. Terjadinya fluktuasi nilai *Current Ratio*(CR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

c. Kepemilikan Institusional

Variabel bebas (X^2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (INST) yang diukur dengan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain dengan jumlah saham yang beredar.

Berikut adalah tabel Kepemilikan Institusional (INST) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai dengan 2015.

Tabel IV.4
Tabulasi Kepemilikan Institusional (INST) (%) Pada
Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di
BEI tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	TAHUN 2011-2015
		JUMLAH (%)
1	ROTI	69.53
2	ULTJ	53.17
3	STTP	56.76
4	ICBP	80.00
5	MYOR	32.93
6	SKLT	96.09
7	DLTA	81.00
8	AISA	67.69
9	ALTO	79.92
10	CEKA	87.02

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Berdasarkan Tabel IV.4 dapat dilihat bahwa besarnya kepemilikan institusional pada tahun 2011-2015 mempunyai besarnya kepemilikan institusi yang sama jumlahnya pada setiap tahun masing-masing perusahaan. Di perusahaan ROTI memiliki jumlah 69,53%, di perusahaan ULTJ memiliki jumlah 53,17%, di perusahaan STTP memiliki jumlah 56,76%, di perusahaan ICBP memiliki jumlah 80,00%, di perusahaan MYOR memiliki jumlah 32,93%, di perusahaan SKLT memiliki jumlah 96,09%, di perusahaan DLTA memiliki jumlah 81,00%, di perusahaan AISA memiliki jumlah 67,69%, di perusahaan ALTO memiliki jumlah 79,92%, di perusahaan CEKA memiliki jumlah 87,02%. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin kuat kontrol eksternal terhadap manajerial perusahaan yang berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

d. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Variabel bebas (Z) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapasitas pasar untuk tolak ukur asset .

Berikut adalah tabel Ukuran Perusahaan (SIZE) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai dengan 2014.

Tabel IV.5
Tabulasi Ukuran Perusahaan (SIZE) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015

No.	Nama Perusahaan	TAHUN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	ROTI	13.54	14.01	14.42	14.58	14.67
2	ULTJ	14.59	14.69	14.85	14.93	15.07
3	STTP	13.75	14.04	14.20	14.35	14.45
4	ICBP	12.04	16.69	16.87	17.03	17.09
5	MYOR	15.70	15.93	16.09	16.15	16.29
6	SKLT	12.27	12.43	12.62	12.71	12.74
7	DLTA	13.45	13.52	13.67	13.81	13.85
8	AISA	15.09	15.17	15.43	15.81	16.02
9	ALTO	12.64	12.69	14.22	14.03	13.98
10	CEKA	13.62	13.84	13.88	14.06	13.98
JUMLAH		136.69	143.01	146.25	147.46	148.14
RATA-RATA		13.669	14.301	14.625	14.746	14.814

Sumber : www.idx.co.id (2017)

Berdasarkan Tabel IV.5 dapat dilihat pada tahun 2011 sebesar 13.669 kemudian meningkat menjadi 14,301 di tahun 2012. Pada tahun 2013 masih terus meningkat menjadi 14,625 begitu juga pada tahun 2014 masih tetap menjadi 14,746, begitu juga pada tahun 2015 tetap mengalami peningkatan menjadi sebesar 14,814. Dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan pada umumnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Hal tersebut menandakan bahwa terdapat peningkatan dalam besarnya Ukuran Perusahaan (SIZE) manufaktur sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di BEI. Maka ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan yang di logaritma (Ln). Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan.

2. Uji Asumsi Klasik

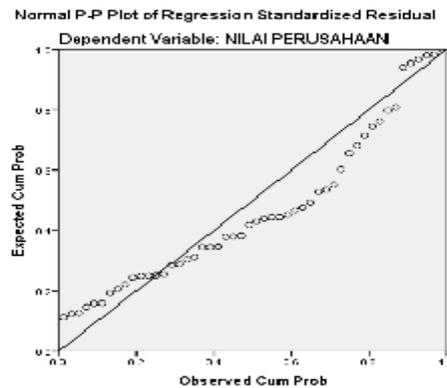
Dalam menentukan model regresi sebagai penaksir yang terbaik, dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS) terhadap tiga atau lebih variabel yang diamati, maka data harus diuji apakah telah terbebas dari masalah asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan pengujian heteroskedastisitas. Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Berhubung data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-section*. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau kedua-duanya terdistribusi secara normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Hasil pengujian *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini.



Gambar IV.1 Hasil Uji P-P Plots

Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

Berdasarkan Gambar IV.1 Hasil Uji P-P Plots di atas, dapat dilihat bahwa sebaran data berada hampir disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebar (tidak terpecah jauh dari garis diagonal) hal ini membuktikan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dan telah memenuhi syarat asumsi klasik uji normalitas data.

2. Uji Kolmogorov Smirnov

Hasil pengujian Kolmogorov

Smirnov pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan gambar berikut ini:

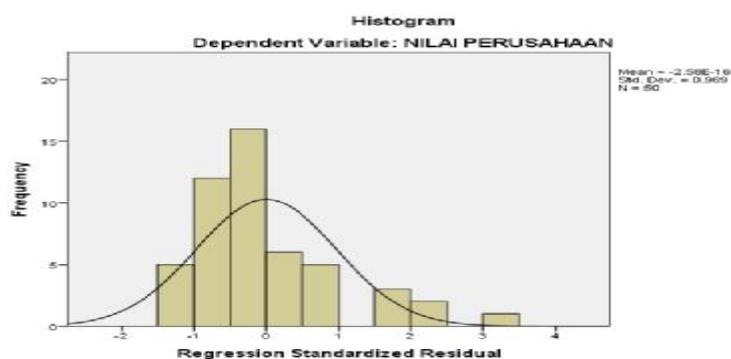
Tabel IV.6
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test 4

		Unstandardized Residual
N		50 ^c
Exponential parameter. ^{a,b}	Mean	1.8387073
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.143
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.672
Asymp. Sig. (2-tailed)		.757

a. Test Distribution is Exponential.

Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

Berdasarkan Tabel IV.7 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* diatas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* pada baris Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,757 hal ini berarti data telah memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan ketentuan Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05 maka data mempunyai distribusi normal. Dengan demikian dapat dikatakan model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan. Hal ini juga didukung dengan grafik dimana data mengikuti garis diagonal. Grafik uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar IV.2 Hasil Uji Normalitas
Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

Berdasarkan Gambar IV.2 Hasil Uji Normalitas pada grafik Histogram diatas menggambarkan kurva yang berbentuk menyerupai lonceng sempurna. Hal ini membuktikan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa untuk model regresi, data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat asumsi klasik uji normalitas data.

b. Pengujian Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam menguji suatu model regresi linier ada terjadi korelasi antara variabel bebas satu dengan

yang lainnya. Model regresi yang baik harus terbebas dari gejala multikolinearitas.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF <10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.
- 2) Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF >10, maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

Tabel IV.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CURRENT RATIO	.001	698.099
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	.005	207.221
UKURAN PERUSAHAAN	.014	71.691

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

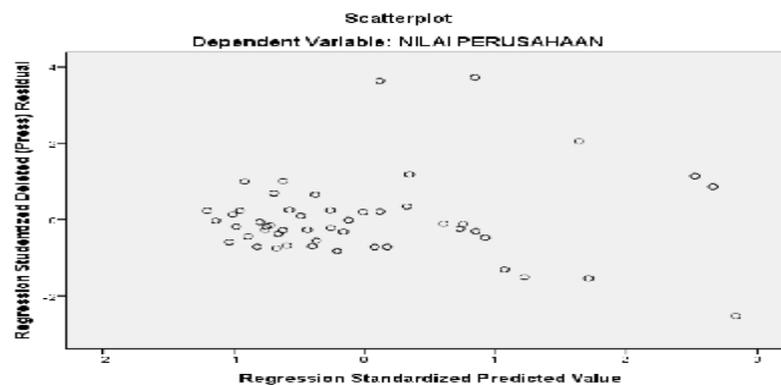
Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

Berdasarkan Tabel IV.8 Hasil Uji Multikolinearitas di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* yang didapat menunjukkan tidak lebih dari 0,1 atau 10%. Nilai VIF juga memperlihatkan ada antar variabel bebas yang memiliki nilai lebih dari 10, maka dapat dikatakan pada derajat keabsahan 95% atau signifikan 0,05 terjadi gejala Multikolinearitas pada model regresi penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat menggunakan plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Kemudian deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah diolah.



Gambar IV.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

Berdasarkan Gambar IV.3 Hasil Uji Heterokedastisitas diatas diketahui bahwa titik-titik dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Gambar diatas juga menunjukkan bahwa sebaran data ada disekitar titik nol, meskipun ada sebagian data yang memiliki perbedaan *variance* dari residual yang cukup jauh dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya yang ditandai adanya sebagian titik yang menyebar terlalu jauh dari titik yang lain.

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Diperoleh

kesimpulan bahwa model sudah dapat digunakan untuk melakukan moderating regresi analisis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian empat model hipotesis.

a. Uji Hipotesis 1 dan Uji Hipotesis 2

Hipotesis yang akan diuji untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

1) Uji Signifikansi Regresi Linear dengan Uji t (*t test*)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikansi atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana :

t = Nilai uji t

r = Koefisien Korelasi

r² = Koefisien Determinasi

n = Banyak Sampel yang diobservasi

Untuk menyederhana uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 22.0 pada tabel tersebut:

Tabel IV.8
Hasil Uji t

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.478	1.423		.3.850	.000
CURRENT RATIO	.008	.003	.376	2.996	.004
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	-.052	.018	-.362	-2.885	.006

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

Untuk kriteria pengujian hipotesis (uji t) dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan dua arah (0,025). Nilai t untuk $n = 50 - 2 = 48$ adalah 2,010.

a) Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) secara individual mempunyai hubungan terhadap Nilai Perusahaan (PBV), dari pengolahan SPSS for windows versi 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

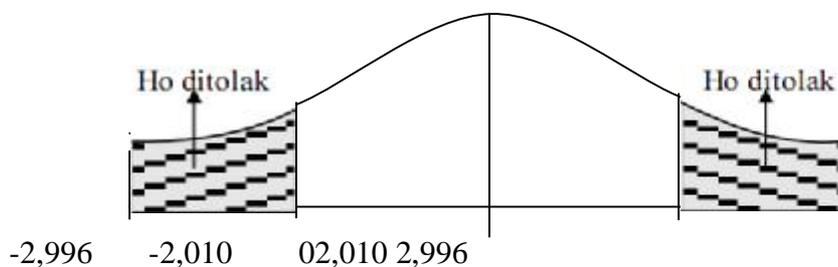
$$t_{\text{hitung}} = 2,996$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,010$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

1. H_0 diterima jika : $-2,010 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,010$

a. H_a diterima jika : 1. $t_{\text{hitung}} > 2,010$
2. $t_{\text{hitung}} < -2,010$



Gambar IV.4 Kriteria Hasil Uji Hipotesis Uji t

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan Gambar IV.4 Kriteria Hasil Uji Hipotesis Uji t diatas diketahui hasil pengujian secara parsial, nilai *Current Ratio* (CR) sebesar 2,996 sementara t_{tabel} sebesar 2,010, dan nilai signifikansinya sebesar 0,004 (lebih kecil dari 0,05). Berarti H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikansi terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

b) Pengaruh Kepemilikan Institusional (INST) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

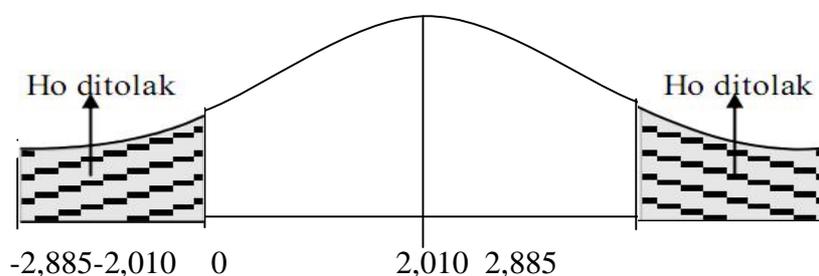
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional (INST) secara individual mempunyai hubungan terhadap Nilai Perusahaan (PBV), dari pengolahan SPSS for windows versi 22.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = -2,885$$

$$t_{tabel} = 2,010$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

1. H_0 diterima jika : $-2,010 \leq t_{hitung} \leq 2,010$
2. H_a diterima jika :
 1. $t_{hitung} > 2,010$
 2. $-t_{hitung} < -2,010$



Gambar IV.5 Kriteria Hasil Uji Hipotesis Uji t
Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan Gambar IV.5 Kriteria Hasil Uji Hipotesis Uji t diatas diketahui hasil pengujian secara parsial, nilai Kepemilikan Institusional (INST) sebesar $-2,885$ sementara t_{tabel} sebesar $2,010$, dan nilai signifikansinya sebesar $0,006$ (lebih kecil dari $0,05$). Berarti H_0 ditolak (H_a diterima). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh positif dan signifikansi terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

b. Hipotesis 3

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah Uji F dilakukan untuk melihat hubungan secara simultan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji F dilakukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan besarnya angka *Probabilitas* atau *signifikan* (sig), berikut adalah hasil statistik pengujiannya:

Tabel IV.9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85.926	2	42.969	8.322	.001 ^b
	Residual	242.650	47	5.163		
	Total	328.575	49			

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, CURRENT RATIO, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

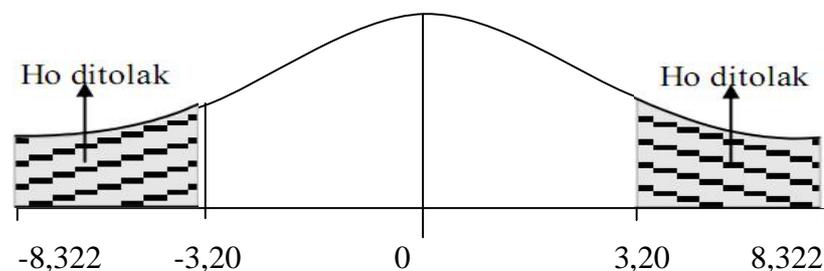
Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 50 - 2 - 1 = 47$ dengan tingkat signifikansi 5% adalah

3,20. Berdasarkan hasil uji F_{hitung} pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,322 dengan signifikansi 0,001.

Dari kriteria pengambilan keputusan:

- Tolak H_0 apabila $F_{\text{hitung}} > 3,20$ atau $< -3,20$
- Terima H_0 apabila $F_{\text{hitung}} < 3,20$ atau $> -3,20$



Gambar IV.6 Kriteria Hasil Hipotesis Uji F

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan Gambar IV.6 Kriteria Hasil Hipotesis Uji F diatas diketahui uji ANOVA atau Uji F, didapat F_{hitung} sebesar 8,322 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,20 dengan tingkat signifikansi 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Berarti H_0 ditolak (H_a diterima). Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh secara signifikansi terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

2) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan dependen secara persentase. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, berarti variabel independen memberikan hampir semua hampir sama informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut pengujian statistiknya.

Tabel IV.10
Hasil Uji Determinasi (R-Square)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.262	.230	2.27217

a. Predictors: (Constant), CURRENT RATIO, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN
Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

Berdasarkan Tabel IV.12 Hasil Uji Determinasi (R-Square) diatas diketahui hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai Adjusted R Square dalam model regresi diperoleh hasil sebesar 0,230. Selain itu dapat dilihat nilai R^2 -nya adalah 0,262. Jika nilai R^2 mendekati 1 maka variabel

independen semakin kuat pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan besaran pengaruh variabel *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional adalah 0,262 atau 26,2% berarti pengaruh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini sebesar 73,8%, misalnya *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Total Assets Ratio (DAR)*, *Dividend Payout ratio (DPR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Kepemilikan manajerial dan lain-lain. Karena nilai R Square dibawah 5% atau cenderung mendekati 1 maka dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel amat terbatas. Dari uraian diatas maka dapat dibuat persamaan matematis:

Nilai Perusahaan = 3,850 – 2,996 (*Current Ratio*) – 2,885 (Kepemilikan Institusional).

Dari persamaan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan ada pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.

c. Hipotesis 4

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah Ukuran Perusahaan merupakan variabel moderating dalam penelitian ini, maka tahapan pengujian yang dilakukan adalah tiga tahap dengan persamaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.11
Hasil Uji Moderating

Persamaan	Model	Koefisien	Sig
1	Konstanta	3.850	0.000
	<i>Current Ratio</i>	2.996	0.004
	Kepemilikan Institusional	-2.885	0.006
	R	-	0.511
	Adjusted R ²	-	0.230
	F	-	8.322
	Prob.F	-	0.001
2	Konstanta	0.204	0.839
	<i>Current Ratio</i>	2.944	0.005
	Kepemilikan Institusional	-1.922	0.061
	SIZE	0.836	0.406
	R	-	0.522
	Adjusted R ²	-	0.225
	F	-	5.748
Prob.F	-	0.002	
3	Konstanta	1.345	0.186
	<i>Current Ratio</i>	-0.519	0.607
	Kepemilikan Institusional	-1.641	0.108
	<i>Current Ratio_SIZE</i>	0.632	0.531
	Kepemilikan Institusional_SIZE	1.485	0.145
	R	-	0.554
	Adjusted R ²	-	0.229
F	-	0.005	
Prob.F	-	3.905	

Sumber : Hasil SPSS 22.0 (2017)

Berdasarkan tabel diatas tersebut, hasil pengujian secara individu (Parsial) menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dengan nilai koefisien -0,519 dan nilai signifikansi 0,607, variabel Kepemilikan Institusional dengan nilai koefisien -1,641, dan nilai signifikansi 0,108. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut (*Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sementara itu variabel *Current Ratio_SIZE* dengan nilai koefisien 0,632 dan nilai signifikansi 0,531, variabel Kepemilikan Institusional_SIZE dengan nilai koefisien 1,485 dan nilai signifikansi 0,145, yang

jauh lebih besar dari 0,05 dari uraian diatas menyatakan bahwa persamaan matematisnya dapat dibuat sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = 1,345 - 0,519(\text{Current Ratio}) - 1,641 (\text{Kepemilikan Institusional}) + 0,632 (\square X_1 - Z \square) - 1,485 (\square X_2 - Z \square).$$

Hasil pengujian menunjukkan Adjusted R^2 dengan nilai 55,4% yang berarti variabel Nilai Perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel *Current Ratio*, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan_SIZE adalah 55,4% sisanya 44,6%. Dijelaskan oleh variabel yang tidak diikuti dalam penelitian ini misalnya *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Total Assets Ratio (DAR)*, *Dividend Payout ratio (DPR)*, *Non Performing Loan (NPM)*, Kepemilikan manajerial dan lain-lain. Dari hasil uji ANOVA atau uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,905 dengan tingkat signifikansi 0,005 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menyatakan bahwa variabel independen *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional_SIZE secara bersama-sama (simultan) berhubungan positif dan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi t statistik dari variabel bebas *Current Ratio* sebesar 2,996 sementara t_{tabel} sebesar 2,010 dan signifikansinya sebesar 0,004 (lebih kecil dari 0,05). Maka dalam hal ini hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau dengan kata lain secara mandiri atau parsial *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap Nilai

Perusahaan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, yang menyebabkan adanya pengaruh antara *Current Ratio*(CR) terhadap Nilai Perusahaan bahwa memang suatu perusahaan sudah dianggap ukuran yang cukup baik apabila perusahaan tersebut sudah berada di titik aman dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap Nilai Perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun sejak perusahaan didirikan hingga sampai dengan saat ini. Karena meningkatnya *Current Ratio* (CR) adalah sebuah prestasi, dengan meningkatnya *Current Ratio*(CR) maka perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dan nilai buku persaham akan menjadi meningkat. Hal tersebut maka kesejahteraan para pemilik saham juga akan meningkat.

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) menyatakan bahwa:“Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”. Menurut *Bringham* dan *Houston*, (2012, hal. 6) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan merupakan nilai yang bergantung pada peluangnya untuk tumbuh, dimana peluang ini bergantung pada kemampuannya untuk menarik modal”. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipersentasekan oleh harga pasar dari

saham yang merupakan cerminan keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhria,dkk (2016) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional (INST) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi t statistik dari variabel bebas Kepemilikan Institusional sebesar -2,885 sementara t_{tabel} sebesar 2,010 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,006 (lebih kecil dari 0,05). Maka dalam hal ini hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau dengan kata lain secara mandiri atau parsial Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, yang menyebabkan adanya pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan adalah investor mempertimbangkan faktor resiko dan keselamatan investasi yang mereka tanamkan. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan mempengaruhi meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi akan tidak meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap sebagai efek substitusi dari upaya untuk memaksimalkan biaya keagenan melalui kebijakan dividen dan utang.

Menurut Marselina, Dkk (2013, hal. 407) menyatakan:“Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga dari eksternal. Investor institusional tidak jarang menjadi mayoritas dalam kepemilikan saham. Hal tersebut dikarenakan para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dari pada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi atau lembaga eksternal yang turut memiliki saham di dalam perusahaan”.Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjdiantara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis perusahaan.Menurut Mardiyanto (2008, hal. 182) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari serangkaian arus kas masuk yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang”.Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan parsial Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Wayan (2014) bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 8,322 sementara F_{tabel} sebesar 3,20 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Maka dalam hal ini hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima atau dengan kata lain secara simultan *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan.

Menurut Munawir (2007, hal. 124) menyatakan : “Perbandingan antara jumlah aktiva lancar dibanding dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjuk kelebihan uang kas atau aktiva lancarnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar sebaliknya”. *Current Ratio* merupakan rasio yang menilai sejauh mana perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan asset lancar dan hutang lancar. Menurut Wahyu (2010, hal. 25) menyatakan bahwa: “Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing”. Menurut Husnan (2006, hal. 5) menyatakan bahwa: “Nilai perusahaan merupakan sejumlah biaya yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual sedangkan bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang ada di pasar modal”. Persepsi investor terhadap perusahaan yang

sering dikaitkan dengan harga saham, serta menjadi salah satu tolak ukur atau indikator yang dipakai oleh para penanam modal untuk melihat prestasi suatu perusahaan setiap tahunnya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini secara simultan menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berhubungan positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2016) bahwa *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berhubungan positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) secara berama-sama terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Dari hasil penelitian uji ANOVA atau uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,905 dan F_{tabel} sebesar 3,20 dengan tingkat signifikansi 0,005 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menyatakan bahwa variabel independen *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional_SIZE secara bersama-sama (simultan) berhubungan positif dan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating pada Pengaruh *Current Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011- 2015 dengan sampel 10 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan (BPV) pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. *Current Ratio* (CR) dan Kepemilikan Institusional (INST) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan (PBV) melalui Ukuran Perusahaan (SIZE) sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas, maka disarankan:

1. Rasio *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (BPV). Diharapkan manajer perusahaan harus lebih memperhatikan faktor fundamental perusahaan yang pada penelitian ini perubahan *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang positif terhadap PBV.
2. Rasio Kepemilikan Institusional (INST)) pada Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Diharapkan Perusahaan harus lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, sehingga tidak hanya Kepemilikan Institusional (INST), tetapi juga dapat menggunakan rasio-rasio lainnya untuk menambahkan rasio yang dapat mempengaruhi perubahan kinerja perusahaan menjadi lebih baik, misalnya *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Total Assets Ratio* (DAR), *Dividend Payout ratio* (DPR), *Non Performing Loan* (NPM), Kepemilikan manajerial dan lain-lain.
3. Rasio Nilai Perusahaan yang diukur dengan rasio pasar *Price to Book Value* (PBV) untuk menilai kinerja perusahaan. Diharapkan perusahaan mengoptimalkan tingkat Nilai Perusahaan (PBV) sehingga modal yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang menguntungkan perusahaan dan para pemegang saham. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan

agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menilai rasio keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, misalnya *Dividend Payout ratio* (DPR), *Non Performing Loan* (NPM), *Leverage*, Kepemilikan manajerial dan lain-lain.

4. Rasio Ukuran Perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini sebagai variabel moderating, maka sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel independen lainnya agar penelitian dapat berkembang untuk menilai kinerja perusahaan, kemudian juga dengan menggunakan hubungan langsung antara variabel-variabel independen dengan dependen yang lainnya seperti variabel intervening.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto. (2007). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Proceeding PESAT, Vol 2.
- Azuar Juliandi dan Irfan. (2013). *Metologi Penelitian Kuantatif*. Cipta pustaka Media Perintis. Bandung: Cetakan Pertama.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Fred F. Weston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Borolla. (2011). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Prestasi. Vol. 7, No. 1. Ambon.
- Desemliyanti. (2003). *Analisa Terhadap Faktor yang Menentukan Nilai Perusahaan: Tinjauan Terhadap Agency Theory*. Skripsi Srata Satu. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Ekayana Arwana. (2007). *Kemampuan Memprediksi Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*. Kajian Bisnis 12:25-40. Vol.9 Nomor 2 Agustus 2007.
- Erawati dan Diana. (2015). *Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Manajemen Liabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pasar Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Periode 2008 - 2012*. E-Jurnal Ilmu Manajemen Magistra. Mahasiswa Magister Fakultas Ekonomi Universitas Narotama.
- Gitman, Lawrence. (2009). *Principles of Manajerial Finance*. United States. Pearson Addison Wesley.
- Halim. (2007). *Analisa Investasi*. Jakarta : Salemba empat.
- Handri Kusuma. (2005). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Go Public di BEI*. Sinergi, Kajian Bisnis dan Manajemen, Edisi Khusus on Finance 2005, hal 1-15.
- Hermuniangsih dan Wardani, (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan*. Jurnal Siasat Bisnis. Vol 13.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Husnan. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPD AMP YKN.
- Jontarudi Tarigan, Wico. (2015). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Inventory Turnover terhadap Return On Equity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara-Jakarta.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardiyanto, Handono. (2008). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Munawir S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 13. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- Pandiji Anoraga dan Piji Pakarti. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retno, R.D. dan Priantinah, D. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Periode 2007 – 2010)*. Jurnal Nominal. Vol. 1 No. 2. hal. 85-104.
- Riyanto Bambang. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Rumondor, Regina, dkk. (2015). *Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Resiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Plastik dan Pengemasan Di Bei*. ISSN 2303-11. Vol.3 No3.
- Sari, Ratna Candra dan Zuhrotun. (2006). *Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham Uji Liquidation Option Hypothesis*. Padang: Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Siska Adelina. (2014). *Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2012*. Jurnal Fakultas Universitas Riau. Vol 1 no 2

- Sartono Agus. (2010). *Manajemen Keuangan teori* . Yogyakarta: BPFE
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sawir. (2004). *Analisis Kinerja Keuangan dab perencanaan keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tryfino. (2009). *Cara cerdas berinvestasi saham*. Edisi 1. Jakarta: Transmedia Pustaka
- Van Horne, Wachowicz. (2005). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12. Jakarta: Salemba empat.

[Www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)